



## **PENAFSIRAN ANGGOTA KELOMPOK KEAGAMAAN TERHADAP PRAKTIK TRADISI KEAGAMAAN MASYARAKAT DI WATAMPONE**

**Mujahid<sup>1</sup>, Kurniati Abidin<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Syariah dan Hukum Islam, Institut Agama Islam Negeri Bone, <sup>2</sup>Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bone

### **Abstrak**

Umat Islam tidak bisa melepaskan diri dari budaya dan tradisi keagamaan yang ada di masyarakatnya. Tradisi keagamaan yang dipraktikkan oleh masyarakat pada umumnya mempunyai perbedaan penafsiran oleh kelompok keagamaan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tanggapan anggota kelompok keagamaan terhadap praktik tradisi keagamaan yang muncul di dalam masyarakat Watampone. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah 3 orang dari masing-masing kelompok keagamaan (Wahdah Islamiyah, LDII dan Jamaah Tabliq). Teknik penarikan informan yang digunakan adalah purposif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya penafsiran yang berbeda dari masing-masing kelompok keagamaan terhadap praktik tradisi keagamaan yang muncul di dalam masyarakat Watampone. Perbedaan tersebut tentunya berhubungan dengan pembelajaran yang selama ini mereka ikuti dalam kelompoknya karena ketiga kelompok keagamaan ini memiliki kekhasan tersendiri dalam mendakwahkan Islam

**Kata Kunci:** Praktik, tradisi keagamaan, Kelompok Keagamaan.

### **PENDAHULUAN**

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki aneka ragam keberagaman. Keberagaman agama yang terdapat dalam kehidupan sosial menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia adalah agamais dan taat melaksanakan ajaran agamanya. Pelaksanaan ajaran agama yang benar, pada hakikatnya, membawa kepada ketenangan dan ketenteraman. Alwi Shihab menulis di dalam bukunya, *Islam Inklusif*, bahwa Islam

di Indonesia, menurut dunia luar, menunjukkan wajahnya yang menarik dan karakternya yang memikat sebagai *rahmatan lil 'alamin* (sebagai rahmat bagi seluruh alam, seluruh umat manusia), jauh dari radikalisme dan ekstrimisme yang melanda dunia masa kini. Bukan saja umat Islam di belahan timur dunia yang mengagumi pendekatan keagamaan kita, dunia Barat sekalipun, yang tidak luput dari ekstrimisme keagamaan, menunjuk

\*Correspondence Address : [mujahidsaid61@gmail.com](mailto:mujahidsaid61@gmail.com), [kurniatiarifabidin@gmail.com](mailto:kurniatiarifabidin@gmail.com)

DOI : 10.31604/jips.v8i3.2021.436-448

© 2021UM-Tapsel Press

Indonesia sebagai model alternatif bagi perwujudan kerukunan antarumat beragama di permukaan bumi.<sup>2</sup>

Indonesia telah melakukan terobosan yang amat penting tentang penataan regulasi dalam hal keberagamaan. Di masa pasca reformasi, negeri yang mayoritas penduduknya beragama Islam ini telah memasuki era baru dalam kebebasan berpendapat, termasuk dalam hal beragama dan berkepercayaan. Selain UUD 1945, jaminan kebebasan beragama atau berkepercayaan diatur di dalam UU No. 30 Tahun 1999 pada pasal 22 ayat (1) dan (2). Jaminan kebebasan beragama dan berkepercayaan itu semakin kuat setelah Indonesia meratifikasi Konvenan Internasional tentang Hak-hak Sipil dan Politik (*International Covenant on Civil and Political Rights*) yang tertuang di dalam UU No. 12 Tahun 2005 tentang Pengesahan Konvenan Internasional Hak-hak Sipil dan Politik.<sup>3</sup>

Permasalahannya kemudian adalah bahwa kebebasan beragama dan berkepercayaan itu tidak berjalan sesuai dengan keinginan sehingga Indonesia mendapat sorotan baik dari kalangan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan akademis, baik nasional maupun asing.<sup>4</sup> Hal itu terjadi oleh karena adanya ketidakseragaman penafsiran terhadap kebebasan beragama dan berkepercayaan itu, termasuk di internal umat Islam. Seperti Kasus Ahmadiyah, al-Qiyadah al-Islamiah, dan Lia Eden adalah sebuah fenomena yang dianggap telah melakukan penistaan terhadap agama Islam oleh Kelompok Front Pembela Islam (FPI) dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Cet. I, Bandung: Mizan, 1997), h. 335.

<sup>3</sup> Imam Syaukani, "Kebebasan Beragama Berkepercayaan dalam Pandangan Tokoh Ormas Islam Kota Depok" dalam Haidlor Ali Ahmad, Ed., *Dinamika Kehidupan Keagamaan di Era Reformasi*, (Cet. I, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010), h. 186-187.

Di kalangan umat Islam, sebagian masyarakat di Watampone pada kenyataannya sering mengalami perbedaan pendapat dalam pemahaman praktik tradisi keagamaan yang mereka lakukan meskipun tidak meruncing. Perbedaan pemahaman tersebut disebabkan adanya aliran di dalam Islam yang dipegang teguh oleh pengikutnya sehingga menimbulkan suatu problematik. Beberapa praktik tradisi keagamaan yang sering dilakukan oleh masyarakat Watampone antara lain pembacaan barazanji bila pindah rumah, doa-doa keselamatan, peringatan hari-hari keagamaan (maulid dan isra' mi'raj), dan lain-lain. Sebagian masyarakat di Watampone memandang tradisi keagamaan seperti itu tidak dibiarkan waktu berlalu tanpa diadakannya. Sebutlah tradisi keagamaan itu sebagai suatu kearifan lokal yang dipraktikkan oleh muslim tradisional yang menurut Zamakhsyari Dhofier, sebagaimana dikutip oleh Suaidi Asyari "tidak berarti bahwa mereka menganggap tradisi lokal sebagai bersifat islami; sebaliknya, ini hanyalah pendekatan."<sup>6</sup>

Secara historis pluralisme penafsiran telah muncul pada masa klasik Islam. Di dalam studi fikih populer dengan empat macam mazhab, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Di dalam studi teologi, ada yang disebut aliran Asy'ariyah dan Mu'tazilah serta Maturidiyah. Dalam bidang tasawuf, ada tasawuf akhlaqi dan ada juga tasawuf falsafi. Tidak masalah jika para pelopor lahirnya mazhab dan aliran di dalam studi keagamaan itu mengklaim diri masing-masing sebagai yang paling tepat dan paling benar, tetapi mereka tetap dalam satu norma seperti digambarkan oleh Nurcholis Madjid

<sup>4</sup> Imam Syaukani, "Kebebasan Beragama Berkepercayaan....", h. 187-189.

<sup>5</sup> Lihat kembali Imam Syaukani, "Kebebasan Beragama Berkepercayaan....", h. 192.

<sup>6</sup> Suaidi Asyari, *Nalar Politik NU & Muhammadiyah*, (Cet. II, Yogyakarta: LKiS, 2010), h. 77.

bahwa pemahaman seseorang atau kelompok tentang suatu agama bukanlah dengan sendirinya senilai dengan agama itu sendiri.<sup>7</sup> Kalau ayat-ayat Al-Qur'an bersumber dari Allah swt. dan sabda-sabda berasal dari Nabi saw., maka tidak boleh hasil penalaran manusia diposisikan sama dengan kedua sumber agama.

Mengikuti aktivitas taklim, tarbiyah, pengajian, atau dakwah dari kelompok keagamaan di Watampone, masalah tradisi keagamaan seperti disebutkan di atas sama sekali tidak pernah disinggung oleh kelompok-kelompok keagamaan. Jamaah Tablig berfokus untuk berdakwah mengajak orang untuk beribadah kepada Allah, dengan semboyannya "Ayo ke Masjid". LDII dengan rutinitasnya melakukan pengajian tentang Al-Qur'an dan Hadis. Wahdah Islamiyah dengan keaktifan dalam tarbiyah untuk membentuk sosok umat Islam yang ideal, baik secara individu, keluarga, dan masyarakat.

Mengaitkan persoalan masuknya anggota keluarga ke dalam kelompok keagamaan (Jamaah Tabliq, Wahdah Islamiyah dan LDII), dengan pola tarbiyah atau taklim di dalam kelompok keagamaan tersebut bukan tidak beralasan. Paling tidak ada dua hal yang dapat dikemukakan. *Pertama*, ada fenomena yang muncul di kalangan orang yang pernah ikut tarbiyah di Wahdah Islamiyah. Ia bersikap "keras" menghadapi orang tuanya yang akan mengadakan pesta pernikahan anaknya. Surat undangan yang diantar itu terlapis dengan beberapa lembar daun di atas piring tempat surat undangan. Bagi sang anak, ini sebuah bentuk *khurafat*. Maka, daun itu dibuangnya, tanpa bertanya terlebih dahulu kepada orang tuanya apa maksud daun itu sebagai pelapis surat undangan. *Kedua*, buku referensi atau bacaan tambahan bagi ustadz di Wahdah Islamiyah Bone, khususnya masalah "akidah". Buku yang dimaksud berjudul *Tahdzib Tashil al-'Aqidah al-*

*Islamiyyah*, karya Abdullah bin 'Abd al-'Aziz al-Jibri. Selain itu, ada pula buku yang berjudul *Al-Irsyad ila Shahih al-'Itiqad wa al-Rad 'ala Ahl al-Syirk wa al-Ilhad*, karya Shalih bin Fawzan bin Abdullah al-Fawzan (1429H:332-333). Antara lain isi buku yang kedua ini menjelaskan peringatan hari kelahiran Nabi saw. sebagai bid'ah, serupa dengan yang dilakukan oleh orang Nasrani.<sup>8</sup> Buku ini bisa menjadi inspirasi untuk mendakwahkan akidah yang benar, khususnya jika ada yang bertanya tentang tradisi yang bermuatan keagamaan itu. Jika peringatan Maulid Nabi saw. saja sudah dibid'ahkan, maka sudah barang tentu akan berimbas pada kegiatan-kegiatan yang bernuansa keagamaan, misalnya, pembacaan barazanji pada acara pernikahan, pindah rumah, atau akikah, dan sebagainya.

Beberapa penelitian terdahulu sebagai landasan penulis dalam mengkaji topik penelitian ini adalah Agus Riyadi mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa ada tujuh upacara keagamaan dan proses sosial yang sampai saat ini masih diperingati oleh masyarakat Karangrayung yaitu : Sura (Muharam), selamatan Rajaban, selamatan Mauludan, selamatan Ruwahan, selamatan Likuran, selamatan Bodonan, dan selamatan Besaran yang dilaksanakan setiap tanggal 10 Zulhijjah. Adapun persepsi masyarakat Karangrayung terhadap upacara keagamaan dan proses sosial adalah merupakan suatu bentuk kebajikan yang dianjurkan oleh ajaran Islam yang mengandung nilai-nilai: 1) sedekah, 2) ukhwah islamiyah, 3) tolong menolong, dan 4) berbagi dengan sesama.<sup>9</sup>

Khoiro Ummatin melihat budaya lokal di Loka Muksa Sri Aji Joyoboyo Menang Pagu Kediri yang mengungkapkan bahwa ada perbedaan pandangan masyarakat Menang Pagu Kediri terhadap pelaksanaan ritual tradisi 1 Syura di loka moksa Sri Aji Joyoboyo. Perbedaan pandangan itu mewujudkan dalam beberapa bentuk respon

<sup>7</sup>Nurcholis Madjid, *Pintu-pintu menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 242.

<sup>8</sup>Shalih bin Fawzan bin Abdullah al-Fawzan, *Al-Irsyad ila Shahih al-'Itiqad wa al-Rad 'ala Ahl al-Syirk wa al-Ilhad*, (Al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Saudiyyah: Dar Ibn al-Jawzi, 1429 H.), h. 332-333.

<sup>9</sup>Agus Riyadi, 'Tradisi Keagamaan dan Proses Sosial pada Kaum Muslim Pedesaan.' *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din Vol 20 (2)*, 194 (2018).

masyarakat terhadap tradisi 1 Syura. Ada masyarakat yang menerima dengan kesungguhan tanpa nalar kritis, menerima dengan pembaharuan, menolak sama sekali terhadap ritual tradisi 1 Syura di loka muksa Sri Aji Joyoboyo menjadi varian reaksi masyarakat. Meski terjadi perbedaan reaksi warga masyarakat dalam mensikapi acara ritual Syuroan, pada realitasnya tidak sampai mengarah kepada konflik yang disfungsi. Pengelolaan potensi konflik dari disfungsi menjadi fungsional di masyarakat Menang Pagu Kediri, karena adanya keterlibatan tokoh-tokoh formal dan informal dalam kegiatan sehingga konflik dapat dikelola. Hal lain adalah adanya cara pandang masyarakat yang berubah, bahwa ritual 1 Syura tidak semata-mata dipandang secara laku mistis belaka, melainkan dipandang secara sosiologis, budaya dan ekonomi.<sup>10</sup>

Harahap melihat dinamika Islam kultural yang ada, tumbuh, dan berkembang di Batak Angkola. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam konteks Islam, unsur-unsur dalam Panaek Bungkulan yang beraroma mistik dan tahayul dianggap tidak sesuai dengan aturan syariat perlu dihilangkan, tetapi untuk unsur-unsur ritual yang lain selama masih bisa dikomunikasikan dan tidak merusak akidah tentu masih bisa dilakukan. Penetrasi agama dalam perspektif Panaek Bungkulan tidak serta merta menghilangkan praktik-praktik ritual masyarakat Batak Angkola Padangsidempuan. Meski masyarakat menerima ajaran Islam sebagai keyakinan dan menerima ajaran-ajaran modern dalam membangun rumah, mereka tetap tidak kehilangan tradisi lokal sebagai nilai adat di tengah-tengah arus globalisasi modern. Relasi antara Islam dan tradisi lokal telah membentuk habitat baru yang disebut tradisi Islam lokal. Dialektika antara Islam dan budaya menempatkan religi dan ritual

lokal sebagai medan kontestasi, seperti tradisi panaek bungkulan. Tradisi ini merupakan tradisi warisan leluhur yang telah dikenal masyarakat Batak Angkola jauh sebelum Islam masuk ke tanah Batak.<sup>11</sup>

Lebih jauh, Kholil melihat agama dan ritual Slametan di masyarakat Jawa. Ia mengungkapkan bahwa pada tingkat personal, agama berkaitan dengan apa yang diimani secara pribadi oleh seseorang dan bagaimana kemudian ia berpengaruh pada apa yang dipikirkan, yang dirasakan, ataupun yang dilakukan. Intinya, agama berfungsi dalam kehidupan nyata si pelaku. Adapun pada tingkat sosial, agama bisa dilihat pada kegiatan kelompok-kelompok sosial keagamaan, baik yang bersifat murni ritual keagamaan maupun tidak. Ritual slametan dalam hal ini merupakan ekspresi keberagaman yang bersifat personal, karena ia murni milik si pelaku, di mana slametan tersebut berawal dari apa yang diimani, dipikirkan, dan dirasakan. Tetapi, slametan juga menjadi milik bersama dalam artian terlembaga dalam suatu wadah komunitas sosial keagamaan. Oleh karena itu, orang akan dianggap cacat bila pada saat-saat tertentu di mana ia semestinya melakukan slametan tidak melakukannya. Slametan memang hanya produk budaya (lokal), namun dalam perjalanan panjang sejarah dakwah Islamiyah telah menjadikannya sebagai bagian dari ajaran keagamaan (Islam dalam hal ini). Sebagai bagian dari ajaran keagamaan, maka lazimnya agama, Slametan pada tataran tertentu akan dapat menggiring ke suatu keadaan di mana dengannya si pelaku merasakan kebahagiaan dan kegembiraan tertentu atau barangkali juga menjadi penawar atas tekanan jiwa dan kesusahan yang dialami. Bagaimanapun, slametan kemudian berfungsi secara sosial, paling tidak terjadi interaksi sosial yang dengannya

---

<sup>10</sup>Khoiro Ummatin, 'Dalam Budaya Lokal di Loka Muksa Sri Aji Joyoboyo Menang Pagu Kediri.' *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*,1(1), 49(2017).

<sup>11</sup>Sumper Mulia Harahap, *Islam Dan Budaya Lokal Studi terhadap Pemahaman, Keyakinan, dan*

*Praktik Keberagaman Masyarakat Batak Angkola di Padangsidempuan Perspektif Antropologi*, |*Jurnal TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol.7(2), 154, (2015)

tersambung persaudaraan atau silaturahmi.<sup>12</sup>

Proses tarbiyah atau taklim yang dikembangkan oleh kelompok-kelompok keagamaan di Watampone adalah dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan kepada jamaahnya, tentang berakidah yang benar, beribadah yang sah, dan berakhlak yang mulia. Namun, di antara peserta tarbiyah atau taklim ada yang memunculkan pertanyaan-pertanyaan atau permasalahan yang berkaitan dengan akidah dalam hubungannya dengan praktik keagamaan di masyarakat, maka hal itu diperlukan kearifan *murabbi* untuk menjawabnya. Jika hal itu tidak dijelaskan secara bijak oleh *murabbi*, atau malah ikut memberi penilaian negatif terhadap praktik tradisi keagamaan, maka sudah bisa dipastikan akan muncul pertentangan di dalam suatu keluarga yang selalu melaksanakan tradisi keagamaan itu dengan anggota keluarga yang mengikuti salah satu kelompok keagamaan yang ada.

Fenomena diatas menyiratkan fakta bahwa pada kenyataannya masuknya anggota keluarga ke dalam suatu kelompok keagamaan tertentu memiliki peluang menciptakan disharmoni dalam keluarga. Oleh karena itu berdasarkan paparan di atas peneliti berupaya mengamati bagaimana tanggapan anggota kelompok keagamaan terhadap praktik tradisi keagamaan yang muncul di dalam masyarakat Watampone.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini mengasumsikan bahwa kenyataan-kenyataan empiris terjadi dalam satu konteks sosio-kultural yang saling terkait satu sama lain.<sup>13</sup> Sifat penelitian ini deskriptif, yakni memaparkan data apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Realitas yang dicoba dipaparkan adalah

penafsiran anggota kelompok keagamaan terhadap praktik tradisi keagamaan masyarakat di Watampone. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis dan pendekatan teologis normatif. Pendekatan sosiologis digunakan juga untuk melihat hubungan sosial antara anggota keluarga yang ikut ke dalam kelompok keagamaan dengan lingkungan masyarakatnya sendiri. Sumber data dalam penelitian ini yaitu anggota kelompok-kelompok keagamaan yang muncul di Watampone yaitu Kelompok Jamaah Tabliq, kelompok Wahdah Islamiyah dan kelompok Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Proses pencarian data melibatkan peneliti sebagai instrumen kunci dengan menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumen. Alat bantu yang digunakan dalam melakukan wawancara adalah *tape recorder* dan buku catatan kecil untuk mendapatkan data terkait tanggapan anggota kelompok keagamaan terhadap praktik tradisi keagamaan masyarakat Watampone. Observasi digunakan dalam penelitian ini dengan cara mengikuti secara langsung kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh ketiga kelompok keagamaan tersebut. Tujuannya agar peneliti memahami betul pendapat ketiga kelompok keagamaan tersebut mengenai tanggapan mereka tentang pemahaman praktek tradisi keagamaan masyarakat di Watampone. Teknik penarikan informan yang digunakan adalah purposif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Setelah data dikumpulkan dari hasil wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi, maka selanjutnya data tersebut diorganisir, mengkategorisasikan data, membuat tema-tema tertentu, penyusunan pola dan desain, mengkaji kemungkinan penjelasan alternatif dari data itu dan terakhir penulis laporan.<sup>14</sup>

<sup>12</sup>A.Kholil, Agama dan Ritual Slametan: Deskripsi-Antropologis Keberagaman Masyarakat Jawa, *Jurnal el-Harakah*, 11(1),96-97, ( 2009).

<sup>13</sup>M. Suyuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama* (Cet. I, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), h. 59.

<sup>14</sup>Catherine Marshall dan Gretchen B. Rossman, *Designing Qualitative Research*,(California:SAGE Publication Inc.,1994)h.113

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Penafsiran Anggota Kelompok Keagamaan terhadap Praktik Tradisi Keagamaan yang Dikembangkan oleh Masyarakat di Watampone**

Berikut dipaparkan tentang penafsiran anggota kelompok keagamaan terhadap praktik tradisi keagamaan yang berkembang di masyarakat Watampone. Pendapat informan tentang barazanji dan baca-baca doa pada saat pindah rumah bervariasi. Untuk kelompok Jamaah Tabliq mengatakan umumnya mereka tidak memperlakukan diadakannya barazanji dan baca-baca doa yang dilakukan oleh keluarga extended mereka dan masyarakat. Informan pada kelompok Jamaah Tabliq tidak mengatakan bid'ah untuk mengadakan barazanji dan baca-baca di rumah. Jika dibandingkan dengan kelompok LDII, mereka mempunyai tanggapan yang berbeda dengan kelompok Jamaah Tabliq. Dari ketiga informan mengatakan bahwa mereka tidak suka jika keluarga extended mereka mengadakan barazanji bahkan mereka mempunyai pendapat bahwa barazanji dan baca-baca doa merupakan bid'ah dan harus ditinggalkan. Untuk kelompok Wahdah Islamiyah mempunyai pendapat yang sama dengan kelompok LDII.

Pendapat informan tentang peringatan hari besar keagamaan seperti maulid nabi, isra miraj, ketiga kelompok mempunyai pendapat yang berbeda. Untuk kelompok Jamaah Tabliq, informan tidak memperlakukan diadakannya peringatan isra miraj dan maulid nabi di mesjid-mesjid. Mereka mengatakan bahwa bahwa kegiatan itu adalah sudah tradisi masa lalu yang dilakukan oleh nenek-nenek mereka sehingga tidak menjadi masalah jika mereka pun ikut dalam kegiatan tersebut.

Hal ini sangat berbeda dengan kelompok LDII dan kelompok Wahdah Islamiyah. Kedua kelompok tersebut berpendapat bahwa peringatan hari besar keagamaan seperti isra mi'raj dan maulid nabi tidak boleh dilaksanakan.

Pendapat informan terhadap praktik tradisi keagamaan berupa bacaan talqin dan tahlilan atas mayit mempunyai pendapat yang berbeda pada kelompok keagamaan tersebut. Informan dari kelompok keagamaan Jamaah Tabliq berpendapat bahwa bacaan talqin dan tahlilan atas mayit adalah wajib hukumnya. Pada informan kelompok keagamaan LDII mempunyai pendapat yang sama dengan informan kelompok Wahdah Islamiyah bahwa bacaan talqin dan tahlilan atas mayit tidak perlu diadakan.

Pendapat tentang *mappacci dan mappanre temme* dalam pesta perkawinan bagi informan kelompok Jamaah Tabliq mengatakan bahwa suatu keharusan. Untuk informan kelompok keagamaan LDII dan Wahdah Islamiyah mempunyai pendapat yang sama bahwa kegiatan *mappacci dan mappanre temme* dalam pesta perkawinan tidak perlu diadakan.

Pendapat tentang mencelupkan potongan rambut bayi dalam kelapa pada saat acara aqiqah, dari informan kelompok Jamaah Tabliq mengatakan bahwa kegiatan tersebut boleh saja dilakukan. Untuk kelompok LDII mempunyai pendapat tentang mencelupkan potongan rambut bayi dalam kelapa pada saat aqiqah adalah sunnah. Untuk informan kelompok Wahdah Islamiyah menjawab bahwa mencelupkan potongan rambut bayi dalam kelapa pada acara aqiqah adalah tidak perlu dilakukan.

Praktik tradisi keagamaan yang muncul di dalam masyarakat Watampone menurut kelompok keagamaan sudah tentu mengarah kepada nilai-nilai yang baik. Walaupun nampaknya penafsiran kelompok keagamaan terhadap praktik tradisi keagamaan pada masyarakat itu bervariasi. Tentunya hal ini berkaitan dengan pembelajaran yang selama ini mereka ikuti dalam kelompoknya karena ketiga kelompok keagamaan ini memiliki kekhasan tersendiri dalam mendakwahkan Islam.

Kalangan kelompok keagamaan Jamaah Tabliq pembelajaran yang dilaksanakan kepada anggota-anggotanya populer dengan kata taklim. Kata taklim misalnya, menjadi kosa kata di dalam bahasa

Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, *ta'lim* (تَعْلِيمٌ). Kata *ta'lim* derivasi dari kata *'allama* (عَلَّمَ) yang berarti "pengajaran" berakar dari kata *عَلِمَ* berarti "mengetahui". Kata taklim diartikan dengan "pengajaran agama (Islam); pengajian", demikian dijelaskan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.<sup>15</sup> Untuk kelompok Wahdah Islamiyah populer

dengan tarbiyah, sedangkan LDII menggunakan istilah pengajian. Bentuk yang mereka tempuh pun berbeda-beda. Selain taklim, bagi Jamaah Tablig ada lagi istilah lain digunakan, yaitu *mudzakarah* dan *bayan*, sedangkan bagi Wahdah Islamiyah digunakan pula istilah dengan taklim dan *dirosah*. Adapun bagi LDII, istilah pengajian itu bersifat umum tetapi di dalam setiap pengajian ada pula pesan dari pembina atau pengurus, yang disebut dengan "nasihat". Tidak menutup kemungkinan apa yang diajarkan dalam kegiatan tersebut akan ditafsirkan oleh anggota kelompok-kelompok keagamaan ini dan menjadi pegangan baginya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarganya dan untuk melihat tradisi keagamaan yang ada dalam masyarakatnya.

Bagi kelompok keagamaan dari Jamaah Tablig, proses perubahan sikap itu dilakukan di masjid dalam rangka usaha memperbaiki iman. Sebagai kelompok keagamaan, Jamaah Tablig tidak memiliki pengurus sebagaimana layaknya suatu organisasi, tetapi yang ada adalah orang yang dituakan.

Ada tradisi di kalangan Jamaah Tablig yang disebut dengan "musyawarah". Di dalam musyawarah itu ditetapkan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan, khususnya keberangkatan anggota Jamaah Tablig untuk khuruj (mengunjungi masjid untuk beri'tikaf).

Sejalan dengan namanya Jamaah Tablig, kelompok keagamaan ini senantiasa memiliki seruan untuk berdakwah atau mengajak. Menurut tokoh Jamaah Tablig, Muhammad Ilyas bin Syekh Muhammad

Islam bahwa mereka memegang ayat Al-Qur'an 110 pada Surah Al 'Imran sebagai dasar untuk berdakwah.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ ...

Terjemahnya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia...*

Mereka memahami lafal "أُخْرِجَتْ" di dalam ayat itu bahwa hendaknya kamu keluar untuk *rihlah* (wisata) untuk menyampaikan kepada manusia.<sup>16</sup> Demikian pula potongan Hadis yang diterima oleh Abdullah ibn Abbas dari Nabi saw. yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, al-Turmudzi, Ahmad, dan al-Darimi, bahwa berdakwah sangat penting meskipun satu ayat.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً .

Artinya: (Hadis yang diterima) dari Abdullah bin Abbas, bahwa Nabi saw. berkata, sampaikan dari saya walaupun hanya satu ayat.

Praktik taklim yang dikembangkan oleh Jamaah Tablig sangat banyak, yaitu:

1. Setiap kali setelah salat wajib, seorang anggota Jamaah Tablig berdiri untuk membacakan salah satu dari dua kitab, *Fadhail 'Amal* karya Syaikh Muhammad Zakariya al-Khandahlawi, salah seorang tokoh Jamaah Tablig. Kitab ini membicarakan *fadhilah* suatu amalan, seperti *fadhilah* salat, *fadhilah* sedekah, *fadhilah* zikir, *fadhilah* Al-Qur'an, *fadhilah* tablig meskipun tidak sedikit Hadis-nya dinilai lemah. Selain itu ada pula kitab yang dibaca usai salat wajib, yaitu *Muntakhabal-Ahadits*, karya Maulana Muhammad Yusuf al-Khandahlawi, keturunan Maulana Ilyas. Kitab ini selain memuat dalil-dalil pilihan enam sifat utama para sahabat Nabi saw.,

<sup>15</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1124.

<sup>16</sup>Lihat <https://www.erasmuslim.com/ustadz-menjawab/jama-ah-tabligh.htm>

- juga memuat *ikram al-muslimin* (memuliakan orang Islam). Kecuali di Arab Saudi dan Mesir yang memakai kitab *Riyadh al-Shalihin*, seluruh Jamaah Tablig di dunia menggunakan kedua kitab di atas sebagai bahan taklim.
2. Setelah taklim ini, anggota Jamaah Tablig tidak lantas bubar tetapi mereka membuat lingkaran lagi. Pada kesempatan ini digunakan untuk mendapatkan pencerahan, seperti tanya jawab menyangkut masalah ibadah, atau pematangan untuk pertemuan mingguan di markaz. Idealnya, suatu masjid yang ditempati Jamaah Tablig menunaikan salat berjamaah, ada seorang ulama yang bukan anggota Jamaah Tablig dan seorang *hafizh* Al-Qur'an untuk mendampingi anggota Jamaah Tablig di dalam *halaqah* (lingkaran).
  3. Pada setiap malam Rabu di suatu masjid di daerah Bacu-bacue (Jalan Abu Daeng Pasolong, dekat Kampus STKIP Muhammadiyah), ada musyawarah di kalangan Jamaah Tablig. Mereka datang dari berbagai desa di Kabupaten Bone untuk membicarakan program yang akan dilaksanakan dalam pekan yang akan datang, seperti siapa yang akan *khuruj* selama tiga hari, 40 hari atau empat bulan. Ditetapkan pula materi pengetahuan apa yang akan di-*takrir* (diulang-ulangi) pada sore Hari Kamis menjelang Magrib selama kira-kira 45 menit. Kekuatan semangat mereka dibumbui dengan makan bersama (sebagaimana tradisi mereka, berempat atau berlima menyantap makanan pada satu loyang) usai salat Isya.
  4. Pada sore hari Kamis, menjelang masuk malam Jumat, kira-kira 45 menit (17:00-17:45) di markaz Jamaah Tablig (suatu masjid yang terletak di ujung bagian selatan Jalan Husain Jeddawi) digunakan untuk *takrir* (pengulangan) pengetahuan yang diperoleh sebelumnya.
  5. Taklim dilakukan juga ketika ada yang akan diberangkatkan *khuruj* yang disebut dengan *bayan hidayah* dan setelah mereka pulang dari *khuruj* disebut dengan *bayan wabsi*. Pesan yang

disampaikan pada kedua *bayan* adalah sebagai berikut:<sup>17</sup> Yang jelas bahwa *bayan hidayah* dimaknai dengan penjelasan menyangkut hal-hal yang harus dan yang tidak boleh dilakukan selama dalam perjalanan. Ada tiga hal yang diperingatkan pada *bayan hidayah* ini, yaitu 1) *ishlah* (perbaikan) diri, 2) mengeluarkan jamaah ibarat untuk memberi energi rohaniah, 3) menghidupkan *maqami* (kedudukan) dakwah yang diterima oleh Allah swt.,<sup>18</sup> sedangkan *bayanwabsi* adalah penjelasan kepada anggota Jamaah Tablig untuk memberi semangat kepada keluarga yang ditinggalkan beberapa hari lamanya. Mereka harus memperlihatkan kepada keluarganya (istri dan anaknya) sikap terpuji, baik dengan ucapan maupun perbuatan.

Menurut informan Haji Erwin, kegiatan Jamaah Tablig adalah kerja agama. Maksudnya, anggota Jamaah Tablig harus mempraktikkan nilai-nilai dan sifat-sifat keagamaan yang dilakukan pada waktu *khuruj*, bukan kerja ilmu. Mencari ilmu, menurut informan bisa didapat di pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

Bagi setiap Jamaah Tablig harus menguasai 20 usul dakwah yang harus melekat pada setiap dai ketika *khuruj* harus diperhatikan, demikian dikemukakan oleh Muhammd Yunus, anggota Jamaah Tablig sejak tahun 2004.

Bagi kalangan kelompok keagamaan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Watampone khususnya dan di setiap tempat adanya organisasi ini pada umumnya mempunyai program rutin, yaitu pengajian berdasar pada Al-Qur'an dan Hadis. Ada tiga macam bentuk pengajian yang diadakan di dalamnya, yaitu:

1. Pengajian bagi anak kecil yang sering diistilahkan dengan "cabe rawit", yaitu yang mengikuti jenjang pendidikan usia dini hingga tamat Sekolah Dasar (Usia, 5-12 tahun).

<sup>17</sup><http://rumah-faqih.blogspot.com/2015/10/mudzakaroh-bayan-hidayah-dan-bayan-wabsi.html>

<sup>18</sup><http://wargajenggot.blogspot.com/2011/07/bayan-hidayah.html>

2. Pengajian bagi kalangan pra remaja (Usia, 13-15 tahun).
3. Pengajian bagi kalangan umum (Usia 16 tahun hingga yang berusia lanjut).

Pada tahap ini, selain kegiatan dalam bentuk pengajian juga dalam bentuk pengkajian.

Item-item yang dikembangkan di dalam pengajian baik bagi “cabe rawit”

maupun bagi pra remaja adalah sama. Item-item yang dimaksud ada yang bersifat pokok dan ada pula yang bersifat penunjang. Hal yang bersifat pokok juga ada dua. Pertama, materi Iqra’ yang biasa digunakan oleh anak-anak santri di Taman Pengajian Al-Qur’an (TPA). Kalau di kalangan LDII, Iqra’ itu disebut dengan Tilawati. Materi pokok

seperti ini diajarkan dalam waktu empat tahun. Kedua, peserta pengajian “cabe rawit” yang berusia sembilan tahun hingga 12 tahun, materi pokok yang akan disuguhkan kepadanya berupa tadarus Al-Qur’an.

Adapun yang bersifat penunjang ada sepuluh macamnya, yaitu (a) bacaan

salat, (b) hafalan surah-surah pendek, (c) hafalan al-asma’ al-husna (d) doa harian, (e) akhlak, (f) praktik ibadah (g) olah raga dan seni yang disingkat dengan oras, (h) pembiasaan, (i) makna hadis, dan (j) tajwid. Kesepuluh macam ini tidak diajarkan dalam setiap tingkatan, tetapi disuguhkan kepada peserta pengajian sesuai tingkatan usianya. Misalnya, makna Hadis dan tajwid diajarkan kepada yang sudah sampai usia 12 tahun

Tabel 1 Materi bagi peserta pengajian “cabe rawit”

NoN	Usia	Materi Penunjang untuk Hafalan
	5-6 Tahun	Surah-surah: al-Fatihah, al-Nas, al-Falaq
	5-6 Tahun	Surah-surah: al-Nashr, al-Kautsar, dan al-Ashr.
	6-7 Tahun	Surah-surah: al-Fil, al-Kafirun, al-Lahab
	6-7 Tahun	Surah-surah: al-Ma’un, al-Humazah, al-Takatusr
	7-8 Tahun	Surah-surah: al-Qadar, al-Tin, al-Insyirah
	9 Tahun	Tadarus Juz 30 ditambah makna Hadis tentang salat.
	10 Tahunan	Tadarus Surah al-Baqarah ditambah makna Hadis tentang adab, berlangsung dua semester
	11-12 Tahunan	Tadarus Surah al-Baqarah ditambah makna Surah al-Mulk dan makna Hadis tentang (al-nawafil), berlangsung dua semester

Adapun metode yang digunakan oleh ustadz (pembimbingnya) agar peserta “cabe rawit” dapat menghafal surah-surah pendek dan ayat-ayat tertentu dalam satu surah adalah dengan menuntun lafal per lafal secara berulang-ulang bagi yang belum lancar membaca huruf-huruf. Bagi yang sudah bisa membaca huruf-huruf dengan lancar, ustadznya hanya membacakan kepada peserta. Lalu, peserta itu menirukan apa yang dibacakan oleh ustadznya tadi. Untuk memperlancar hafalan, pembacaan dilakukan secara bersama-sama oleh para

peserta dan tetap dituntun oleh pembimbing. Apabila dianggap telah lancar dan sudah hafal, dilakukan i’tibar (semacam bentuk evaluasi) atas kemampuan mereka menghafal surah dan ayat Al-Qur’an itu. Tuntunan dan peniruan membaca kepada peserta oleh ustadz pembimbing termasuk salah satu bentuk manqul (pemindahan) yang menjadi ciri khas metode bagi LDII untuk mentransfer ilmu.

Selain bagi anak pengajian “cabe rawit”, ada pula pengajian bagi usia pra remaja, yakni yang berumur 13-15 tahun. Materi yang disajikan kepada mereka tetap ada yang disebut materi pokok dan materi penunjang. Materi pokok itu adalah kelanjutan dari materi bagi “cabe rawit”, tetapi target bacaan yang akan dicapai adalah lancar, fasih, benar, khatam membaca 30 juz. Adapun unsur penunjang dalam pengajian bagi usia pra remaja adalah:

- a) memaknai juz 28, 29, dan 30,
- b) Hafalan: Surah al-Syams s.d. Surah al-Nas, ayat 1-5 pada Surah al-Baqarah, ayat Kursiy, tiga ayat pada akhir Surah al-Baqarah, tiga ayat pada akhir Surah al-Hasyr, ayat 10-13 pada Surah al-Shaff.

umum anggota LDII, pengajian secara rutin dilakukan pada

malam Selasa dan malam Jumat. Materi pengajian yang mereka lakukan adalah membaca dan mengkaji isi Al-Qur’an dan Hadis. Durasi waktu yang mereka gunakan selama 90 menit dengan perincian, 30 menit pertama, selain diantar oleh pengarah acara, penerjemahan Al-Qur’an, kemudian ayat-ayat Al-Qur’an diterjemahkan secara harfiah. Setelah itu Ustadz yang membimbing pengajian ini menjelaskan lebih lanjut kandungan ayat itu. Dalam waktu 30 menit kedua, peserta pengajian melanjutkan dengan membaca Hadis dan menerjemahkannya secara harfiah pula. Buku Hadis yang menjadi rujukan dalam pengajian itu adalah al-Kutub al-Sittah (Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abi Daud, Sunan al-Turmudzi, Sunan Ibn Majah, dan Sunan al-Nasai).

Peserta pengajian tidak menggunakan buku asli kitab-kitab Hadis tersebut, tetapi buku yang sudah dipesan khusus dari Kediri, pusat pendidikan LDII (Pesantren Wali Barakoh). Buku yang dipakai sebagai bahan pengajian berisi himpunan Hadis-hadis yang disusun secara tematik. Misalnya, kitab tentang salat fardu, salat al-nawafil (sunat), tentang zakat, puasa, dan lain sebagainya. Buku yang dibaca itulah yang diterjemahkan secara harfiah di atas lafal-lafal Hadis. Setelah

- c) Himpunan tentang ahkam, jihad, haji, janaiz, nanasik wal jihad.
- d) Praktik ibadah: salat jenazah, puasa tiga hari dalam satu bulan, puasa Nabi Daud, salat tasbih, salat hajat, salat gerhana, salat hifzhi, tausiyah, praktik mengajar Al-Qur’an dan Hadis, kebersihan diri sensiri dan bersuci dari haid dan mimpi, cara mensucikan musallah dan pakaian.

Pengajian khusus bagi anak-anak remaja dilakukan untuk mencegah mereka keluyuran pada malam minggu atau berkedaraan sepeda motor berkeliling kota. Penyajian materi pada saat ini sama dengan yang dilakukan dalam pengajian di kalangan umum.

#### Bagi kalangan

diterjemahkan satu per satu kata itu di bawah arahan ustadz, kemudian dijelaskan kandungan Hadis yang sedang dibaca itu. Ustadz yang menjadi pembimbing di dalam pengajian adalah alumni dari Pesantren Wali Barokah.

Membaca Al-Qur’an dan Hadis, menerjemahkannya, dan menjelaskannya dilakukan secara manqul. Metode ini sudah menjadi paten digunakan di LDII. Bisa jadi penerimaan suatu pengetahuan yang bersifat umum dapat diterima dari orang lain, misalnya berupa nasihat, tetapi pengetahuan yang sifatnya keagamaan hanya boleh dilakukan oleh orang yang pernah menerimanya dari guru-gurunya secara manqul pula.

Dalam kerangka memperkuat keluarga muslim, maka ada empat dasar yang menjadi pilar bagi Wahdah Islamiyah yakni ilmu, amal, dakwah, dan tarbiyah. Poin terakhir ini menjadi urgen untuk dikembangkan, menurut Wahdah Islamiyah, tanpa bermaksud mengabaikan tiga hal yang disebutkan terdahulu. Di dalam tarbiyah akan terjadi suatu proses ilmu diajarkan, pengamalannya dikoreksi, dan hasilnya akan didakwahkan. Kesimpulannya di dalam tarbiyah akan terevaluasi ilmu, amal, dan dakwah. Proses dakwah di kalangan Wahdah Islamiyah dilaksanakan dalam dua bentuk, yakni taklim dan tarbiyah.

Taklim adalah penyampaian dakwah secara umum kepada khalayak ramai dengan latar belakang audiens yang beragam dengan tujuan untuk menambah wawasan tentang keislaman. Di Watampone, kegiatan taklim oleh Wahdah Islamiyah diadakan sekali dalam sepekan. Kitab-kitab yang menjadi bahan taklim, seperti Kitab Hadis, Riyadh al-Shalihin dan Sirah al-Nabawiyah. Kitab seperti ini disampaikan oleh tokoh-tokoh Wahdah Islamiyah Bone, seperti Ustadz Ervan Muhammad Arsyad dan Ustadz Muhammad Jamil, Ustadz Andi Tajuddin, dan Ustadz Nashruddin.

Beberapa masjid yang ditempati taklim antara lain masjid al-Irji di Kompleks Pesantren Wahdah Islamiyah Bone, Masjid Abu Bakar di Kompleks Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Rabbani, Masjid di kompleks perumahan Kayu Manis, Masjid Barlian yang keduanya terletak di Jalan Wahidin Sudirohusodo, Watampone, dan di Masjid Nurul Islam, Jalan Jendral Sudirman, (depan Kantor PLN Cabang Watampone), dan Masjid Al-Karim Watang Palakka. Selain di dalam kota, taklim diadakan juga di luar kota, seperti di Masjid Raya Taccipi dan Kampung Pao-pao di Kelurahan Panyula, dan sebuah desa di Kecamatan Tonra. Pengajian yang diadakan di luar kota, para ustadznya bergiliran dengan membaca Kitab al-Jami' Bab tentang Adab (Perilaku keseharian Nabi Muhammad saw.). Untuk uraian Hadis tersebut, para ustadz menggunakan kitab penjelasan Bulug al-Maram, yaitu Subul al-Salam.

Jika taklim sebagai bentuk pengajian yang diperuntukkan bagi masyarakat umum, maka bentuk edukasi bagi kader Wahdah Islamiyah dilaksanakan dengan istilah tarbiyah. Tarbiyah dilakukan secara kontinyu dan berjenjang untuk mencapai lima karakteristik muslim yang ideal, mukmin, mushlih, mujahid, muta'awin, dan mutqin.

Penjenjangan untuk proses tarbiyah saat ini mengalami perkembangan baru. Jika tarbiyah dilaksanakan dalam tiga tahap, yakni tarbiyah ta'rifiyah, tarbiyah takwiniyah, dan tarbiyah tanfidziyah, maka pada saat ini dikembangkan suatu daurah,

semacam pra pelaksanaan tarbiyah, demikian pula pada setiap marhalah dibagi dua sehingga dikenal adanya ta'rifiyah ula dan ta'rifiyah tsani. Begitu pula pada tingkatan takwiniyah dan tanfidziyah.

Penjenjangan sebagai metode tarbiyah di kelompok Wahdah Islamiyah sebagai berikut:

1. Pada tingkatan tarbiyah ta'rifiyah, seorang kader dibina untuk menjadi orang mukmin. Ada tiga karakteristik seorang mukmin, (1) benar akidahnya, (2) benar ibadah-nya, dan (3) baik akhlaknya. Untuk mencapai tingkatan seorang mukmin harus aktif mengikuti tarbiyah ta'rifiyah minimal dua tahun.
  2. Dengan keberhasilan seorang kader mencapai karakteristik mukmin, maka dalam proses tarbiyah selanjutnya ia diharapkan menjadi mushlih. Mushlih artinya selain mendapat ilmu, ia menjadi baik karena memiliki instink untuk memperbaiki lingkungannya atau orang yang ada di sekelilingnya. Menjadi kader seorang mushlih dibutuhkan waktu selama dua tahun pula dalam proses tarbiyah.
  3. Kader yang mengikuti proses tarbiyah secara berkelanjutan setelah ia memiliki kepedulian terhadap lingkungannya, diharapkan menjadi seorang mujahid. Pada sisi ini, seorang kader memiliki semangat tinggi untuk berkorban, baik dengan tenaga, pikiran, waktu dan finansial kecuali kalau hal itu berkaitan dengan hak secara formal.
- Dua proses tarbiyah yang telah dijalaninya sehingga dapat memantapkan diri sebagai mushlih dan mujahid. Dalam hal ini, telah berada pada tingkatan takwin, pembentukan jati diri untuk memperbaiki lingkungan dan kemauan untuk berkorban. Pembinaan ini minimal berjalan tiga tahun.
4. Dengan syarat dan kriteria mushlih dan mujahid, seorang kader akan dibina untuk menjadi muta'awin. Ia disebut muta'awin karena ia bisa bekerjasama dengan pihak mana pun. Ia bisa memimpin jika diberi amanah.

5. Kader yang mengikuti proses tarbiyah lanjutan sehingga ia menyadari bahwa suatu pekerjaan apa pun harus dilaksanakan secara profesional, siap bertanggung jawab, serta menguasai tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Pada saat ini iadisebut sebagai mutqin.

Dengan perpaduan karakteristik muta'awin dengan mutqin, seorang kader dianggap sebagai "barang jadi" untuk ditugaskan di mana saja. Seorang kader yang telah berada pada tahapan tanfidziyah, ia seharusnya menjalankan tarbiyah seumur hidup.

## **PENUTUP**

Penafsiran kelompok keagamaan terhadap praktik tradisi keagamaan di Watampone mempunyai tanggapan yang berbeda-beda. Hal ini mengikuti aktivitas taklim, tarbiyah, atau dakwah dari masing-masing kelompok keagamaan tersebut. Meskipun di kelompok Wahdah Islamiyah sama dengan LDII dalam menafsirkan tradisi keagamaan berbeda dari yang dipahami oleh pada umumnya masyarakat Watampone; namun pengaruh Wahdah Islamiyah di tengah masyarakat jauh lebih maju dibanding LDII. Hal ini disebabkan metode dakwah yang digunakan untuk menggalang anggota lebih nyata, seperti melakukan pengkaderan secara simultan di berbagai tempat, masyarakat, sekolah dan kampus. Selain itu Wahdah Islamiyah lebih respon terhadap persoalan sosial masyarakat seperti bencana dan penyaluran bantuan kepada kaum dhuafa. Adapun kelompok Jamaah Tablig lebih dekat dengan masyarakat dalam memaknai tradisi keagamaan, seperti bolehnya membaca barazanji, tahlilan, peringatan hari-hari keagamaan. Jamaah Tablig juga mendapat dukungan dari masyarakat dengan pendekatan "Ayo ke Masjid". Dengan praktik khuruj selama tiga hari, Jamaah tablig mampu merubah sikap premenisme seseorang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, M Suyuthi, *Metodologi Penelitian Agama*.(Cet. I, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002).
- Asyari, Suaidi, *Nalar Politik NU & Muhammadiyah*, (Cet.II, Yogyakarta: LkiS, 2010).
- Al-Fawzan, Shalih bin Fawzan bin Abdullah,*Al-Irsyad ila Shahih al-I'tiqad wa al-Rad 'ala Ahl al-Syirk wa al-Ilhad*, (Al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Saudiyyah: Dar Ibn al-Jawzi, 1429 H.).
- Harahap, Sumper Mulia, *Islam Dan Budaya Lokal Studi terhadap Pemahaman, Keyakinan, dan Praktik Keberagaman Masyarakat Batak Angkola di Padangsidimpuan Perspektif Antropologi*, *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol.7(2), 154, (2015)
- Kholil, *Agama Dan Ritual Slametan: Deskripsi-Antropologis Keberagaman Masyarakat Jawa*, *Jurnal el-Harakah*, 11(1),96-97, ( 2009).
- Madjid, Nurcholis,*Pintu-pintu menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 2002)
- Marshall, Catherine dan Gretchen B. Rossman, *Designing Qualitative Research*,(California:SAGE Publication Inc.,1994).
- Riyadi, Agus. "Tradisi Keagamaan dan Proses Sosial pada Kaum Muslim Pedesaan." *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din Vol 20 (2)*, 194 (2018).
- Shihab, Alwi. *Islam Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. (Cet.1. Bandung: Mizan, 1997).
- Syaukani, Imam. *Kebebasan Beragama berkepercayaan dalam Pandangan Tokoh Ormas Islam Kota Depok*"dalam Haidlor Ali Ahmad, Ed., *Dinamika Kehidupan Keagamaan di Era*

*Reformasi*. (Cet.1. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010).

<http://rumah-faqih.blogspot.com/2015/10/mudzakaroh-bayan-hidayah-dan-bayan-wabsi.html>

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Ummatin, Khoiro. 'Dalam Budaya Lokal di Loka Muksa Sri Aji Joyoboyo Menang Pagu Kediri.' *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 1(1), 49 (2017).

<http://wargajenggot.blogspot.com/2011/07/bayan-hidayah.html>

<https://www.eramuslim.com/ustadz-menjawab/jama-ah-tabligh.htm>